

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diare adalah penyakit yang ditandai dengan keluarnya buang air besar dengan konsistensi yang lebih encer dan frekuensi yang meningkat (≥ 3 kali) dalam satu hari pada individu. Diare biasanya merupakan gejala dari infeksi pada saluran pencernaan, baik infeksi virus, bakteri, ataupun parasit, yang penularannya dapat melalui makanan dan minuman yang terkontaminasi, atau antar individu dengan kebersihan yang tidak baik.¹

Diare merupakan salah satu keluhan terbanyak dari pasien kepada dokter saat berobat. Diare masih menjadi masalah kesehatan dikarenakan tingginya angka kematian akibat diare terutama pada anak-anak di bawah umur 5 tahun. Selain pada anak, diare juga menjadi masalah pada orang dewasa karena pada banyak kasus diare memerlukan perawatan rumah sakit. Hal ini menyebabkan menurunnya produktivitas dalam bekerja. Perhatian khusus juga diperlukan pada pasien-pasien diare dengan HIV/AIDS ataupun pada pasien lanjut usia karena risiko kematian pada kondisi-kondisi tersebut akan meningkat.²

Menurut data *World Health Organization* (WHO), diare merupakan penyakit yang menyebabkan kematian nomor dua pada anak berusia kurang dari 5 tahun. Sekitar 525 ribu kematian pada anak di bawah umur 5 tahun disebabkan oleh diare. Secara global, terdapat sekitar 1.7 juta kasus diare pada anak setiap tahunnya dan dapat meningkatkan kejadian malnutrisi pada anak.¹

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 melaporkan prevalensi diare di Indonesia berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan adalah 6,8%, sedangkan menurut diagnosis tenaga kesehatan atau gejala yang pernah dialami adalah 8,0%. Berdasarkan kelompok umur, prevalensi diare tertinggi adalah pada usia 1-4 tahun, yaitu 12,8%. Sedangkan menurut karakteristik

tempat tinggal, prevalensi diare lebih tinggi di perdesaan (8,1%) dibandingkan dengan perkotaan (7,9%).³

Diare merupakan penyebab kematian nomor dua pada kelompok anak usia 29 hari - 11 bulan. Pada tahun 2019, tercatat 746 kematian disebabkan oleh diare pada kelompok tersebut. Sedangkan, untuk kelompok anak balita (12-59 bulan) diare merupakan penyebab kematian terbanyak, yaitu 314 kematian (10,7%).⁴

Sementara itu, berdasarkan data dari Profil Kesehatan Provinsi Jambi tahun 2019, diare menempati peringkat ke 7 dari 10 penyakit terbanyak di Puskesmas Provinsi Jambi. Kasus diare di Provinsi Jambi pada tahun 2019 mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, di mana pada tahun 2018 ditemukan penderita diare berjumlah 46.721 kasus (48,47%) dan meningkat menjadi 70.882 kasus (72,43%) pada tahun 2019. Kota Jambi menempati peringkat pertama kasus diare terbanyak di Provinsi Jambi yaitu 13.799 kasus, disusul Kabupaten Muaro Jambi dengan 8.128 kasus pada peringkat kedua.⁵

Tatalaksana yang tidak tepat dan cepat merupakan penyebab utama kematian akibat diare, baik di rumah maupun di sarana kesehatan.⁶ Salah satu hal yang dapat mencegah hal tersebut adalah dengan penggunaan obat rasional. Penggunaan obat disebut rasional apabila pasien menerima obat yang sesuai dengan kebutuhan klinis, dalam dosis yang memenuhi kebutuhan individu mereka sendiri, untuk jangka waktu yang adekuat, dan dengan biaya yang terendah bagi pasien dan masyarakat.⁷

Penggunaan obat yang tidak rasional merupakan masalah di seluruh dunia. *World Health Organization* memperkirakan terdapat lebih dari setengah dari seluruh obat diresepkan, dibagikan ataupun dijual dengan tidak tepat, dan setengah dari seluruh pasien gagal mengonsumsi obat tersebut dengan benar. Penggunaan terlalu banyak obat oleh masing-masing pasien (polifarmasi), penggunaan antibiotik yang tidak tepat, penggunaan injeksi yang berlebihan sedangkan melalui oral lebih tepat, dan ketidaksesuaian persepsian dengan pedoman adalah beberapa contoh ketidakrasionalan

penggunaan obat.⁷ Penggunaan obat yang tidak rasional dapat menimbulkan dampak negatif kepada pasien, baik berupa dampak klinik maupun dampak ekonomi. Adanya efek samping dan resistensi kuman merupakan contoh dari dampak klinik.⁸

Dalam mengidentifikasi adanya masalah ataupun melakukan evaluasi penggunaan obat rasional di fasilitas kesehatan primer, dapat digunakan indikator yang disusun oleh *World Health Organization* (WHO).⁸ Salah satu indikator tersebut adalah indikator persepan yang meliputi rerata jumlah item obat per lembar resep, persentase obat generik, persentase antibiotik, persentase suntikan, dan persentase persepan yang sesuai dengan DOEN.⁹

Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama.¹⁰ Untuk itu, puskesmas memiliki peranan penting dalam penatalaksanaan diare sehingga dapat menurunkan angka kematian akibat diare.

Puskesmas Jambi Kecil merupakan puskesmas rawat inap yang berlokasi di Kecamatan Maro Sebo dengan luas wilayah kerja meliputi 12 desa. Berdasarkan data dari Profil Kesehatan Tahun 2020 Puskesmas Jambi Kecil, angka kasus diare di Puskesmas Jambi Kecil cukup banyak yaitu 630 kasus. Penyakit diare selalu termasuk ke dalam 10 penyakit terbesar di Puskesmas Jambi Kecil setiap tahunnya. Pada tahun 2017 diare menempati urutan kedua pada 10 penyakit terbesar di wilayah Puskesmas Jambi Kecil. Angka ini tidak mengalami perubahan pada tahun 2020, diare masih menjadi urutan kedua penyakit terbesar di Puskesmas Jambi Kecil.¹¹

Desa Muaro Jambi, salah satu dari desa yang termasuk wilayah kerja Puskesmas Jambi Kecil, merupakan Desa Laboratorium Terpadu (DLT) binaan Universitas Jambi. Oleh sebab itu, Puskesmas Jambi Kecil dipilih sebagai tempat penelitian sehingga diharapkan dapat mendukung program dari Universitas Jambi tersebut.

Berdasarkan masalah pada latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian untuk melihat gambaran persepsian obat pada pasien diare di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dijabarkan penulis pada bagian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Bagaimana gambaran persepsian obat pada pasien diare di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran persepsian obat pada pasien diare yang berobat di Puskesmas Jambi Kecil pada periode Januari-Desember 2020.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui persentase pasien diare berdasarkan jenis kelamin di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020.
2. Mengetahui persentase pasien diare berdasarkan usia di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020.
3. Mengetahui golongan obat diare yang digunakan di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020.
4. Mengetahui rata-rata jumlah item obat per lembar resep pada pasien diare di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020.
5. Mengetahui persentase persepsian obat generik pada pasien diare di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020.
6. Mengetahui persentase persepsian antibiotik pada pasien diare di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020.
7. Mengetahui persentase persepsian obat dengan sediaan injeksi pada pasien diare di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020.

8. Mengetahui persentase obat yang diresepkan dari Daftar Obat Esensial Nasional (DOEN) pada pasien diare di Puskesmas Jambi Kecil tahun 2020.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Menjadi sarana untuk mengimplementasikan ilmu penulis dalam melaksanakan penelitian dan menambah pengetahuan mengenai peresepan obat diare.

1.4.2 Bagi Akademik

Menjadi sumber informasi dan sumber bacaan mengenai gambaran peresepan obat diare, serta dapat menjadi acuan untuk penelitian yang lebih lanjut.

1.4.3 Bagi Puskesmas

Menjadi masukan positif bagi sarana kesehatan terutama mengenai peresepan obat diare di puskesmas sehingga pasien dapat menerima pelayanan yang optimal.